

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena perdagangan dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang saat ini telah menjadi permasalahan amat pelik di Indonesia bahkan di dunia. Di Indonesia terdapat sekitar 26.458 kasus dengan 32.743 penangkapan peredaran dan penggunaan narkoba yang dilakukan oleh aparat kepolisian pada tahun yang lalu (Khabar Asia Tenggara, 2013, *Electronical References*, Laporan: Indonesia Hadapi Memburuknya Masalah Narkoba, para. 11). Makin luasnya area persebaran obat terlarang, menurut Kantor Pusat Informasi PBB di Jakarta pada 5 Maret 2013 lalu, terdapat sekitar 5 juta orang Indonesia (lebih dari 2% total populasi) yang menyalahgunakan narkoba. Dalam situs Badan Intelijen Negara Indonesia, dikutip pernyataan sebagai berikut:

“Jumlah penyalahgunaan narkoba di dunia saat ini sudah sangat besar, sekitar 315 juta pengguna dan 247 ribu kematian diakibatkan oleh penggunaan narkoba setiap tahun”, jelas Kepala BNN. Kepala BNN juga mengatakan bahwa ditemukan sekitar 200 ribu narkoba jenis baru. Narkoba jenis baru dikreasikan untuk menghindari jerat hukum yang telah diatur dalam Undang-Undang. Berdasarkan data BNN bulan Mei 2013, telah ditemukan 14 varian baru, dan bulan Juli ini berkembang temuan baru menjadi 21 varian (Badan Intelijen Negara, 2013, *Electronical References*, BIN Dukung BNN Tangani Masalah Narkoba, para. 7 dan 8).

Sedangkan dalam pemberitaan online *Time World*, dikatakan bahwa pada tahun 2010, 5% dari total populasi di dunia dengan rentang usia 15-64 tahun diperkirakan telah mencoba menggunakan obat terlarang paling tidak sekali. Obat yang paling banyak digunakan adalah kokain dan heroin. Sedangkan perkiraan pengguna mariyuana adalah 119 hingga 224 juta orang penduduk dunia. Sebanyak 200.000 orang meninggal setiap tahunnya akibat obat-

obatan terlarang (*Time World*, 2012, *Electronical References, Illegal Drug Use Around The World – 5 Things You Need to Know*, hal. 1).

Dampak area peredaran obat terlarang yang makin meluas menyebabkan konsumsi obat terlarang tak terbatas pada konsumen kalangan tingkat ekonomi tertentu atau di dunia kehidupan malam. Dari tempat lokalisasi/pelacuran, diskotik, tempat perkumpulan *gank*, bandar narkoba sudah sejak lama mengedarkan obat terlarang. Obat-obatan ini sudah menyebar di kalangan para pekerja di dunia entertain, para model, pegawai pemerintahan seperti mahkamah konstitusi, anggota DPR, apart kepolisian, juga pegawai negeri, para pekerja di dunia profesional maupun dunia wirausaha, para pegawai kantor, bahkan ibu-ibu rumah tangga, anak-anak dan remaja (Galih Pakuan, *Electronical References, Penyebaran Narkoba di Kalangan Anak-anak dan Remaja*, para. 1). Artinya, semua orang dari kalangan jenis pekerjaan apapun, dari berbagai tingkat pendidikan, juga usia dapat menjadi penyalahguna obat.

Mengenai ibu-ibu rumah tangga yang menjadi pecandu, ada dari antara mereka mulai mencandu dari sejak muda (sebelum menikah), dari sejak memiliki anak, atau ketika anak mereka sudah dewasa. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) RI, saat ini terdapat lebih dari 200.000 ibu rumah tangga di Indonesia yang menggunakan obat terlarang (Go Riau, 2013, *Electronical References, Wuiih!!! 200 Ribu Ibu-ibu Indonesia Jadi Pecandu Narkoba!*, para. 1).

Penyalahgunaan obat dapat menimbulkan berbagai macam dampak yang sesungguhnya saling berakumulasi menjadi rantai resiko sebab akibat. Pada area global, makin banyaknya penyalahgunaan obat mengakibatkan perubahan yang drastis pada dunia politik, meningkatnya jumlah pengangguran dan pengangguran tak terdeteksi, marginalisasi ekonomi dan sosial, meningkatnya kejahatan, serta makin berkurangnya kohesif keluarga

dan komunitas (UNDCP, 1995; 3). Dampak ini merupakan akibat dari makin meluasnya area penggunaan narkoba, meningkatnya jumlah pengguna, dan lamanya permasalahan ini berlangsung pada area global.

Bermula dari individu yang secara biologis mulai menggunakan obat dan menuntut kebutuhan biologis tubuhnya untuk menggunakan obat terus menerus, individu akan menghabiskan banyak waktu dan menukar harta yang ia miliki bahkan sampai mencuri untuk dapat memperoleh zat. Individu tidak dapat berfokus atau kesulitan untuk melakukan pekerjaannya karena berfokus pada pencarian dan penggunaan zat. Ia juga mengalami kesulitan melakukan kontrol diri berkaitan dengan keinginan lepas dari zat. Individu akan mengurangi atau menghindari aktivitas sosial, pekerjaan, rekreasi yang penting karena berfokus pada penggunaan zat. Pengguna juga mendapat masalah psikologis atau fisik yang persisten, hingga keinginan untuk bunuh diri (Nevid, Rathus, & Greene, 2003). Oleh karena itu pengguna obat akan menampilkan perilaku yang dikenal sebagai tiga 'ong', yaitu bengong, bohong, dan *nyolong* (Kompasiana, 2012, *Electronical References*, Narkoba Merupakan Ancaman Serius bagi Generasi Muda dan Bangsa Indonesia, para. 5).

Dalam keadaannya yang 'tiga ong', individu kehilangan kemampuan untuk merawat kesehatan dan diri sendiri. Tentu saja hal ini menyebabkan individu juga menelantarkan relasinya dengan keluarga. Apalagi jika pengguna adalah seorang ibu yang memiliki anak untuk dirawat. Keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku dari anak (UNDCP, 1995; 10). Sebuah penelitian yang dilakukan Goldman (dalam DePanfilis, 2006: 37) membuktikan bahwa orangtua pecandu empat kali lebih cenderung untuk mengabaikan anaknya daripada orangtua yang memiliki perilaku menyimpang tapi tidak terlibat penyalahgunaan obat. Relasi yang kuat antara orangtua (pengasuh) yang menggunakan obat

terlarang dengan pengabaian pada anak ini disebabkan karena obat terlarang telah merusak kemampuan mental dan menyebabkan pengguna tidak mampu mengambil keputusan yang tepat, seperti melarang anak keluar larut malam atau tidak mampu mengawasi anak secara memadai. Mereka seringkali menempatkan kebutuhan pribadi pada posisi utama daripada kebutuhan anak seperti menggunakan uang untuk membeli obat daripada membeli makanan untuk anak (DePanfilis, 2006: 37). Penelitian ini hanya salah satu dari banyak penelitian kasus pengabaian anak yang muncul sejak pertengahan 1980-an ketika kokain (*crack*) mulai populer digunakan masyarakat (Curtis & McCullough et al., dalam Dore, 1998).

Selain pengabaian, orangtua (pengasuh) yang mengalami ketergantungan pada obat-obatan biasanya memiliki kecenderungan untuk menganiaya anak mereka karena kurangnya pengetahuan akan perkembangan anak, kurangnya kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan bersosialisasi, rendahnya kasih sayang seorang ibu, rendahnya kelekatan dalam relasi, kurangnya perhatian terhadap kebutuhan bayi, tidak ada ketertarikan untuk meluangkan waktu dengan anak, ketidakkonsistenan dalam mendisiplin anak, terisolasi dari dunia sosial, masalah dalam kesehatan mental terutama menderita depresi, rasa marah atau kurangnya kemampuan memusatkan perhatian/kepedulian pada anak, kesulitan mengelola karyawan, terlibat perilaku kriminal, kegagalan dalam memenuhi kebutuhan anak seperti pakaian, makanan, perawatan kesehatan, kebersihan, dan perhatian emosional (DePanfilis, 2006: 38).

Dampaknya pada anak yang diabaikan adalah anak cenderung bermasalah dalam hal kepercayaan, kelekatan (*attachment*), kepercayaan diri (*self-esteem*), merasa citra diri buruk, dan kemandirian (*Understanding Substance Abuse and Facilitationg Recovery*, p. 8). Sedangkan penganiayaan orangtua (pecandu) terhadap anaknya akan berdampak pada

kemampuan si anak dalam relasi atau kelekatan emosional yang bertahan lama dengan orang lain, yaitu merasa tidak dicintai, merasa sendiri, dan lainnya (dalam Dore, 1998, para. 4).

Pada artikel lain disebutkan bahwa anak juga cenderung untuk menjadi pecandu seperti orangtuanya, kabur dari rumah atau menjadi tunawisma sejak remaja termasuk kenakalan remaja, mengalami gangguan depresi dan kecemasan, gangguan psikiatri dan disfungsi psikososial, kurang dapat berempati terhadap orang lain, kesulitan menyesuaikan diri, rendah diri, kurang dapat mengendalikan diri atau kesulitan mengatasi situasi (*coping problems*). Dalam keluarga itu mudah terjadi konflik dan keadaan komunikasi yang buruk serta sifatnya bermusuhan (*hostile communication*) sehingga anak terbiasa untuk berelasi dengan cara yang sama. Kemudian ketika anak bertumbuh dewasa, ia akan menunjukkan sifat khas dan gaya temperamen yang menyimpang (NACA, 2005). Berbagai penelitian empiris terdahulu yang telah dipaparkan di atas telah membuktikan bahwa sejumlah dampak negatif yang menyertai seorang anak dalam perkembangannya menjadi dewasa jelas berbeda dari anak yang tidak diasuh oleh ibu pecandu obat (namun memiliki penyimpangan perilaku lainnya).

Gambaran di atas menjadi alasan yang melatarbelakangi mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam kepada anak-anak yang diasuh oleh ibu pecandu obat. Secara khusus peneliti ingin melihat bagaimana gambaran kepribadian anak-anak itu saat mereka berada pada tahap usia dewasa (saat ini). Peneliti mendapatkannya dari proses penggalian data melalui observasi dan wawancara kepada tiga orang informan yang fungsinya menelusuri lebih lanjut pentingnya penelitian ini dilakukan. Hasil wawancara dan observasi awal pada ketiga informan perempuan usia dewasa awal dalam penelitian ini menyatakan beberapa hal

yang sama dengan penelitian terdahulu mengenai permasalahan yang mereka hadapi saat bersama ibu mereka yang adalah pecandu. Ketiga informan menyatakan bahwa ibunya mengabaikan mereka baik secara fisik dan psikis. Keadaan itu hampir terjadi setiap harinya, dan mereka memposisikan diri untuk menjadi sosok ibu bagi ibu mereka sendiri. Berikut adalah kutipan wawancara dari salah satu informan disertai dengan menunjukkan pesan elektronik *blackberry messenger* dari ibu informan kepada peneliti:

“Ce, ini lo mama BBM nek de’e mau pergi. Tiba-tiba lo ce. Ini lo tak liatno BBM’e. Gitu ya ndak ngasih tau sebelum, tiba-tiba pergi gitu ae ambek koncone. Yo ga bilang titip adek-adek ta yo opo. Mek bilang pergi gitu tok. Ya ndak bilang pergi sampek kapan. Yawis ni aku mesti cepet-cepet pulang njagai adekku. Mesti masakno buat mereka. Ambek’an kan adekku sing paling cilik itu sek SD. Aku ya ngurusi laundry’e mama. Sering lo ce mama kayak gitu. Pernah kapan hari itu, abis mama pulang dari pergi ambek konco-koncone, mama mengurung diri di kamar sampek lima harian gitu. Ndak tau ngapain, ya ga ngomong apa-apa, ga keluar dari kamar, ya ga tanya apa-apa ke kita. Dari kamare cuman bunyi grudakan gitu. Ga tau ngapain.”

Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan yang lain:

“Dulu waktu aku sek bayek..pas aku lucu-lucune, mamaku lo sering ngaplok aku. Ya aku dikasi tau mamaku. Aku ngerti kok lek mamaku sama papaku itu suka pergi malem-malem. Aku dititipin suster gitu, trus mereka nyuruh aku tidur cepet-cepet. Aku tau soale mereka pake baju apik gitu. Mamaku sekarang ini sering ngamuk ga jelas. Teriak-teriak ngamuk-ngamuk, ngomel tentang orang laen. Mamaku ngira kalo ada sing lagi ngomong, tapi aku tau itu lo ga sungguan, cuman mamaku ngira itu sungguhan ada, padahal ga ada. Ya aku berusaha ae ngerti’in mamaku. De’e butuh orang sing ngerti de’e. Ya sabar ae. Sekarang kalo ndak sapa lagi. Aku sing harus ngerti dan lebih dewasa. Aku sakno ambe mamaku. De’e lo ga punya temen buat ngobrol. Ya aku mesti ada buat mamaku. Dulu aku ngerasa lek itu salahku, aku ya ngamuk opo’o mamaku kayak gitu. Tapi ya aku mesti lebih dewasa, sakno mamaku.”

Di satu sisi, ketiga informan merasa kasihan kepada ibunya, merasa bersalah akan keadaan ibunya, merasa bertanggungjawab untuk merawat ibu dan memenuhi kebutuhan ibunya dalam hal kasih sayang, perhatian, keuangan, dan lainnya. Di sisi lain, mereka merasa benci, marah, sakit hati terhadap perlakuan ibunya. Dalam keadaan perasaan yang terombang-ambing ini, informan menyatakan merasa kesulitan untuk mengenali perasaan mereka sendiri. Ketika peneliti melontarkan beberapa pertanyaan mengenai diri informan, mereka menjawab dengan memposisikan diri mereka sebagai ibu mereka. Informan juga menyadari bahwa keadaan ini membuat mereka sulit memahami atau merasa empati terhadap orang lain.

Selain itu, mereka merasa bingung akan aturan yang berlaku di lingkungan sosial tempat mereka berada, khususnya ketika berelasi dengan teman sebaya. Ketika peneliti melakukan observasi dan bergabung dalam lingkungan sosial informan, informan nampak seringkali memberikan nasehat bagi teman-temannya seperti layaknya seorang ibu kepada anaknya. Peneliti melihat sifat keibuan pada diri informan yang memposisikan ibu bagi ibunya sendiri. Hal ini kontras dengan kondisi informan yang juga bingung akan aturan sosial. Mereka merasa kebingungan dalam hal mereka-reka akan apa yang baik dan tidak. Sebab mereka mengatakan tidak merasakan peran ibu atau orangtua yang membimbing mereka mengenai aturan sosial. Hal lain yang membuat informan merasa bingung adalah arah masa depan (karir/pekerjaan) dan tentang apa yang orang lain anggap tidak normal dan normal. Seringkali apa yang dikatakan oleh orang lain menjadi begitu penting dan menekan kondisi psikologis para informan. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan salah satu informan:

“Aku *kapok* sekarang *lek* cerita *ambek konco-konco*. Dulu aku *suering soro* cerita tentang keluargaku, tapi ternyata *ga* semua *isa* dipercaya. Mereka tambah *ngelek-ngelekno* aku. Aku bingung

*sebenere* aku harus kayak apa seh. Mamaku sering *mbilangi lek* aku ga oleh cerita apa-apa tentang keburukan keluarga.”

Kondisi pengasuhan yang dialami informan sangat berbeda jauh dari kondisi ideal pengasuhan yang harusnya diberikan pada anak agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Undang-undang Presiden Republik Indonesia No. 23 tahun 2002 pasal 1 ayat kedua tentang Perlindungan Anak, yaitu perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dore (1998) menjelaskan dalam artikelnya bahwa pengasuhan yang baik membutuhkan kepekaan secara sosial, emosional, dan pemenuhan kebutuhan fisik anak secara konsisten, yang diperlukan anak agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal pada tiap tahap perkembangan (*Impact and Relationship of Substance Abuse and Child Maltreatment: Risk and Resiliency Factors*, para. 8). Calkins & Fox (1992) dan Greenberg, Speltz, & DeKlyen (1993) menyatakan bahwa hubungan bayi dengan pengasuh utama, khususnya ibu, dapat berpengaruh besar pada fungsi anak di tahap perkembangan selanjutnya (dalam Dore, 1998). Penelitian ini juga mengatakan bahwa rasa aman pada kelekatan awal sebagian besar dibentuk oleh ibu yang peka, dapat cepat menyesuaikan diri, dan responsif yang tepat pada tiap isyarat kebutuhan bayi. Mudah untuk dilihat pada ibu pecandu bahwa saat pikiran dan perasaan mereka dibawah pengaruh obat-obatan, mereka tentu mengalami kesulitan untuk bisa memperhatikan kebutuhan bayi. Terutama pada ibu yang mengkonsumsi obat jenis *amphetamine* biasanya jarang merasa lapar sehingga ia tidak menyiapkan makanan untuk dirinya dan tidak teratur memberikan makan pada anaknya.

Field (1992) menyatakan bahwa ketika bayi makin berkembang pada bulan-bulan pertama sejak kelahiran, ia dapat melihat kondisi depresi ibunya dan bayi pun mulai menirukan kondisi depresi ibunya. Jacobson & Wille (1986) menyatakan bahwa kepekaan dan respon ibu terhadap anaknya membangun pola kelekatan yang diprediksi akan timbul pada relasi anak dengan teman sebaya maupun dengan orang lain. Seorang ibu yang tidak mampu untuk peka dan memperlakukan anak dengan tepat akan mempengaruhi fungsi anak di sepanjang kehidupan (Dore, 1998: 5).

Petit, Bates, & Dodge (1997) menyatakan bahwa pada masa balita, anak mulai untuk mengeksplorasi lingkungan dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan kemampuan kognitif memahami urutan, waktu, ruang, dan yang lain untuk masa pembelajaran yang akan datang. Harusnya orangtua hadir untuk menyediakan dukungan dan bimbingan selama proses eksplorasi ini agar anak menginternalisasi perilaku dan batasan yang tepat. Dukungan orangtua selama proses persiapan anak sekolah adalah (a) pengasuhan yang hangat, (b) teknik disiplin induktif, (c) ketertarikan dan keterlibatan pembimbingan saat anak berelasi dengan teman sebaya, dan (d) proaktif mengajar anak untuk terampil secara sosial. Pada masa ini, pengasuh yang tampil dengan rasa percaya diri dapat memberikan strategi pengasuhan yang membawa pengalaman positif pada anak dan mengembangkan kemampuan dan minat mereka serta mencegah timbulnya dampak perilaku negatif pada masa akan datang (dalam Dore, 1998: 5).

Pada kenyataannya, kondisi informan mengalami hal yang sebaliknya. Pola asuh dan perlakuan ibu yang cenderung mengabaikan kebutuhan fisik dan emosional, menganiaya informan, dan lainnya, menyebabkan informan mengalami banyak konflik batin dan merasa tidak dihargai maupun dicintai. Perlakuan ini tentu memberikan dampak pada informan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan, terutama ketika

memasuki tahap dewasa awal lebih dari tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini tugas utama dari individu adalah untuk mencintai karena jika individu tidak mampu memenuhi tugas itu, sebagai konsekuensinya individu merasa terisolasi dari dunia sekitarnya (Brookfield, 2002: 96). Selain itu, ketika memasuki tahap usia dewasa awal, kepribadian seseorang telah menjadi lebih stabil. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk meneliti individu yang berada pada tahap dewasa yang diasuh oleh ibu pecandu obat untuk mengetahui gambaran kepribadian mereka secara mendalam.

Data yang diperoleh dari ketiga informan dalam penelitian ini kemudian akan ditinjau dengan menggunakan teori kepribadian Erich Fromm karena beberapa alasan. Pertama, teori ini menekankan pada pengaruh faktor eksternal seperti sosiobiologis, budaya, kondisi ekonomi, sejarah, atau lingkungan sekitar individu dalam pembentukan kepribadian individu. Jadi kepribadian individu harus dilihat dalam konteks keseluruhan dirinya berkaitan atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang dalam penelitian ini melihat pengaruh pengasuhan ibu terhadap kepribadian anak. Pengaruh pengasuhan ibu di dalam teori Fromm dijelaskan pada bagian kebutuhan akan keberakaran (Thetford, W. N. & Walsh, R, hal 459). Kedua, teori Fromm melihat kepribadian individu tercermin dari orientasi karakternya, yaitu cara yang relatif permanen untuk berhubungan dengan orang atau hal lain. Jadi gambaran kepribadian individu dalam penelitian ini akan diperoleh dengan melihat cara-cara individu ketika berelasi dengan dunia di sekitarnya. Ketiga, gambaran kepribadian individu dapat dipahami melalui konflik batin yang ia gumulkan, bagaimana cara ia menghadapi konflik batin itu, dan dari kebutuhan-kebutuhan mendasar dalam hidupnya. Berdasar paparan data di atas, individu yang diasuh ibu pecandu obat mengalami banyak konflik batin dan banyak hambatan baik dalam

memperoleh kebutuhan-kebutuhan mendasar dalam hidupnya, dalam mengembangkan relasi dengan ibu juga orang lain ketika dewasa, juga dalam caranya untuk menghadapi konflik batin secara produktif. Keempat, inti teori Fromm adalah mengenai cinta, dilema kebebasan, dan keterasingan. Fromm secara khusus banyak mengulas mengenai hal ini dan bagaimana kepribadian individu usia dewasa awal dapat mengatasi rasa kesepian (Brookfield, 2002). Berdasar keempat alasan ini, teori Fromm dipilih untuk menjadi dasar tinjauan dari penelitian ini, yang akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya.

## **1.2 Fokus Penelitian**

- a. Bagaimana gambaran kepribadian individu usia dewasa awal yang diasuh oleh ibu pecandu obat ditinjau dari teori kepribadian Erich Fromm?
- b. Faktor pembentuk apa saja yang mempengaruhi kepribadian individu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kepribadian individu usia dewasa awal yang diasuh oleh ibu pecandu obat yang ditinjau dari teori kepribadian Erich Fromm.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk kepribadian individu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Bagi Ilmu Pengetahuan:

Penelitian ini memberikan bahan referensi tambahan bagi ilmu psikologi mengenai gambaran kepribadian anak yang diasuh oleh ibu

pecandu ditinjau dari teori kepribadian Erich Fromm dan faktor apa saja yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Melalui penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang gambaran kepribadian dan keunikan pribadi individu yang diasuh oleh ibu pecandu obat.

##### b. Bagi Informan

Informan memperoleh rangkuman informasi secara mendalam mengenai gambaran kepribadiannya dan faktor-faktor yang membentuknya agar informan semakin mengenal kekuatan diri dan mengatasi kelemahan-kelemahannya.

##### c. Bagi Para Orangtua

Para orangtua memperoleh wawasan mengenai kondisi anak yang diasuh ibu pecandu obat, yaitu beragam dampak negatif dan kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak tersebut berkaitan dengan kepribadiannya. Wawasan ini kemudian dapat digunakan orangtua untuk melakukan upaya-upaya preventif maupun kuratif agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik.